

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Permenkes No. 24 Tahun 2022 atau standar SNARS memuat tentang regulasi di Indonesia mengenai standar kelengkapan dokumen rekam medis. Analisis Kelengkapan Dokumentasi Medis merupakan proses evaluasi terhadap rekam medis pasien untuk memastikan bahwa seluruh elemen yang diwajibkan telah diisi dengan lengkap, akurat, dan sesuai standar. Dokumen yang lengkap mulai dari Identitas pasien, anamnesis dan hasil pemeriksaan fisik, diagnosa kerja dan banding, rencana asuhan medis, tindakan medis (termasuk persetujuan tindakan), resume medis, hasil penunjang (laboratorium, radiologi, dll), catatan perkembangan pasien, instruksi dokter dan pelaksanaannya, surat rujukan atau pulang.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019) tentang Pedoman pengkodean penyakit dan tindakan di fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan ICD-10 dan ICD-9-CM. salah satu penegakan koding adanya kelengkapan dokumentasi medis merupakan aspek krusial dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam kasus gangguan kehamilan. Dokumentasi ini harus lengkap dan akurat agar diagnosis dapat ditegakkan secara tepat dan kodefikasi penyakit (ICD) dapat dilakukan secara benar. Ketidaklengkapan dokumentasi dapat menyebabkan kesalahan diagnosis, klaim asuransi yang ditolak, atau pelaporan data kesehatan yang tidak valid.

Kelengkapan dokumentasi rekam medis sangat berperan penting dalam praktik kedokteran, terutama dalam kasus gangguan kehamilan. Data medis yang terekam tidak hanya menjadi dasar penegakan diagnosis, namun juga mendukung proses kodefikasi penyakit (ICD-10) yang tepat guna untuk klaim pembiayaan, pelaporan epidemiologis, dan peningkatan mutu layanan kesehatan. Kualitas terminologi medis yang digunakan mencerminkan profesionalisme klinis dan akuntabilitas pelayanan.

Salah satu penunjang mutu pelayanan di rumah sakit ialah bagian unit rekam medis. Rekam medis harus ditulis secara konsisten, termasuk dalam penggunaan bahasa medis oleh tenaga kesehatan yang pada akhirnya menjadi salah satu komunikasi antar tenaga kesehatan, penunjang medis dan tenaga lain yang bekerja di bidang pelayanan kesehatan. Penggunaan terminologi medis bertujuan untuk keseragaman pada istilah yang dituliskan dokter di suatu negara tetap dapat dipahami oleh dokter di seluruh dunia.

Terminologi medis menjadi hal yang sangat penting untuk seorang coder dalam menentukan kode diagnosa. Ketidakakuratan penulisan terminology medis dapat memberikan dampak serius bagi petugas yang belum mengerti tentang terminologi medis, seperti kesalahan dalam memberikan kode diagnosa yang berpotensi menimbulkan masalah dalam klaim BPJS. Hal ini menandakan kemampuan seorang coder dalam memahami terminologi medis menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi keakuratan kode diagnosa yang akan diberikan di rekam medis pasien (Alvionita, 2024).

Coder harus memiliki keterampilan serta pengetahuan dalam mengkode diagnosa, teliti dalam membaca terminologi medis yang tertera dalam diagnosa, bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta dapat menerapkan komunikasi efektif dengan berbagai pihak terutama dengan dokter yang telah menuliskan langsung diagnosa pasien (Kurnianingsih, 2020). Untuk menghasilkan kode diagnosa yang tepat dan akurat, dalam melakukan pengkodean harus berdasarkan klasifikasi penyakit yang tercantum dalam ICD-10.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Mardiyoko dan Hendra Rohman pada tahun 2018, dalam penelitian rahmadani ditemukan adanya kesalahan dalam pengkodean kondisi ibu sebesar 75%, metode persalinan 5%, dan hasil persalinan 5%. Selain itu, terdapat juga ketidaklengkapan dalam pengkodean untuk kondisi ibu (54%), metode persalinan (0%), dan hasil persalinan (4%). Beberapa faktor penyebabnya adalah ketidakcermatan coder dalam memahami riwayat pasien, kesulitan dalam membaca tulisan dokter, pemahaman yang kurang mengenai aturan ICD, dan dokter yang jarang menuliskan diagnosis di resume. Ketelitian dalam pengkodean ICD-10, terutama untuk kondisi seperti hamil postdate/serotinus, sering kali menjadi kurang akurat karena coder tidak cermat saat membaca riwayat pasien yang terdapat dalam rekam medis (Rahmadani et al, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh D. M. Putra et al. pada tahun 2020 serta Feorentina dan Ulfa pada tahun yang sama, dalam sebuah jurnal berjudul "Hubungan Ketepatan Terminologi Medis Dengan Keakuratan Kode Diagnosis Rawat Jalan di Rumah Sakit 'X' Pekanbaru Tahun 2020", ditemukan

bahwa dari 99 berkas yang dianalisis, sebanyak 59 berkas (59. 5%) menunjukkan ketepatan terminologi medis untuk pasien rawat jalan, sedangkan 40 berkas (40. 4%) tidak tepat. Di antara 99 berkas itu, terdapat 53 berkas rekam medis (53. 3%) yang memiliki kode yang akurat, sedangkan 46 berkas (46. 4%) memiliki kode yang tidak akurat. Jadi, ketepatan penggunaan terminologi medis dalam berkas sangat memengaruhi akurasi kode. Semakin tepat istilah medis yang dicatat oleh dokter, semakin akurat pula kode yang dihasilkan (Deni Maisa Putra et al, 2022).

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan pada tanggal 30 Juni 2025 di Rumah Sakit Haji Medan pada kasus gangguan kehamilan ada 22 kasus penyakit diantaranya yaitu, *spontaneous abortion, ectopic pregnancy, hyperemesis gravidarum, blighted ovum, hydatidiform mole, preeklamsia, eclampsia, abortus imminens, placenta praevia, anemia gravida, premature rupture membranes, abruptio plasenta, maternal care for poor fetal growth, insufisiensi serviks, late abortion, infection of urinary tract in pregnancy, fetal distress, abortus inkomplit, preterm labour without delivery, threatened abortion, maternal care duo to uterine scar frome previous surgery, maternal care for transverse and obliquelie.* diantara berkas rekam medis pasien tersebut, terdapat berkas rekam medis masih ditemukan ketidaktepatan penulisan terminologi medis sesuai dengan ICD-10 seperti, kehamilan *ektopik, mola hidatidosa, emesis gravidarum, neonatus* cukup bulan sesuai masa kehamilan (NCB-SMK), ketuban pecah dini (KPD Oblia), kehamilan dalam rahim aterm (KDR), aborsi plasenta dan selain itu saya melihat ketidaklengkapan pada dokumen yaitu formulir anamnesis, formulir pemeriksaan fisik, formulir pemeriksaan penunjang, formulir hasil laboratorium, diagnosa

primer, dokumentasi pendukung (Obsional) sehingga petugas koder kesulitan menegakkan kode diagnosa penyakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis kelengkapan Dan Ketidaktepatan Dokumentasi Terminologi Medis Sistem Reproduksi Pada Gangguan kehamilan Dengan Penegakan Diagnosa Dalam Menentukan kodefikasi Penyakit Di Rumah Sakit Haji Medan tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja yang harus diperhatikan untuk melengkapi dokumentasi terminologi medis sistem reproduksi pada kasus gangguan kehamilan dengan penegakan diagnosa dalam menentukan kodefikasi penyakit di Rumah Sakit Haji Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah “Untuk menganalisis kelengkapan dan ketidaktepatan dokumentasi terminologi medis sistem reproduksi pada kasus gangguan kehamilan di Rumah Sakit Haji Medan”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kelengkapan dokumentasi pada kasus gangguan kehamilan dengan penegakan diagnosa dalam menentukan kodefikasi penyakit di RS Haji Medan.
2. Menganalisis ketepatan terminologi medis pada kasus gangguan kehamilan dengan penegakan diagnosa dalam menentukan kodefikasi penyakit di RS Haji Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dokumentasi medis, khususnya dalam terminologi medis pada gangguan kehamilan sehingga pelayanan Kesehatan pasien menjadi lebih baik, dan pelaporan data medis dapat dilakukan lebih valid dan sesuai dengan standar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa/I Perekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Imelda Medan sebagai bahan penelitian dan referensi, atau bahan ajar dalam pembelajaran dokumentasi medis, terminologi Kesehatan, serta proses kodefikasi diagnosis menggunakan ICD-10.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat yang sangat berarti bagi penulis, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai pentingnya kelengkapan terminologi medis, khususnya pada kasus gangguan kehamilan yang berkaitan dengan system reproduksi. Melalui proses penelitian ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis data, memahami prosedur kodefikasi berdasarkan ICD-10, serta menulis karya tulis ilmiah secara sistematis dan sesuai kaidah akademik.